

Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa

Sri Handayani Siregar

Program Studi D-III Fisioterapi Politeknik Kesehatan YRSU Dr. Rusdi

Email address: srihandayanisrg90@gmail.com

Received	Accepted	Publish
1-April-2024	12-April-2024	15-April-2024

Abstrak Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan menawarkan jasa dan responnya sesuai dengan konteks penggunaannya merupakan satu diantara materi sulit bagi mahasiswa. Data prestasi belajar materi tersebut dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan prestasi mahasiswa sangat rendah, sehingga perlu dicarikan solusinya. Untuk itu dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian mahasiswa Program Studi Fisioterapi yang berjumlah 38 orang. Objek penelitian adalah prestasi belajar bahasa Inggris. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui menganalisis efektivitas model PBL untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris. Data dikumpulkan menggunakan tes prestasi belajar dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil bila mencapai nilai rerata minimal 70 dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rerata 69,41 dengan ketuntasan klasikal 78,94%. Sedangkan pada siklus II, nilai rerata sebesar 72,88 dan ketuntasan klasikal mencapai 89,47%. Penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Fisioterapi dalam dua siklus.

Kata Kunci: model pembelajaran, problem based learning, prestasi belajar bahasa Inggris

Abstract – Analyzing the social function, text structure, and linguistic elements in the expression of offering services and its response according to the context of use is one of the difficult materials for students. Data on learning achievement of the material in the last few years shows that student achievement is very low, so it is necessary to find a solution. For this reason, a class action research was carried out with the research subjects of Physiotherapy Study Program students totaling 38 people. The object of the research is English learning achievement. The purpose of the research was to know and analyze the effectiveness of PBL model to improve English learning achievement. Data were collected using a learning achievement test and analyzed descriptively qualitative. This action research was said to be successful if it achieved an average score of at least 70 and classical learning completeness of at least 85%. The results showed that in cycle I, the average score was 69.41 with 78.94% classical completeness. While in cycle II, the average value was 72.88 and the classical completeness reached 89.47%. The application of PBL learning model can improve the learning achievement of Physiotherapy Study Program students in two cycles.

Keywords: learning model, problem based learning, English learning achievement

1. PENDAHULUAN

Agar proses pembelajaran bisa berkualitas, seorang guru harus bisa menguasai berbagai model pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Model-model tersebut harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menantang, aktif, dan dapat memotivasi para mahasiswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Sekarang, para guru harus berinovasi dalam menerapkan model pembelajaran yang baru yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan hanya menggunakan satu model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah hasil belajar yang diperoleh oleh mahasiswa.

Dianti dan Widana (2017) mengungkapkan bahwa filsafat konstruktivisme memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan penelitian atau pengamatan langsung, sehingga mereka dapat menghasilkan ide-ide baru berdasarkan pengalaman mereka dan menemukan fakta yang

sesuai dengan teori; (2) pengetahuan yang didapatkan harus terkait dengan pengalaman individu peserta didik; (3) setiap peserta didik memiliki peran penting dalam menentukan apa yang mereka pelajari; dan (4) peran guru hanya sebagai pembimbing yang menyediakan materi atau konsep yang akan dipelajari, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis materi yang dipelajari. Martimis (2012) lebih lanjut mengatakan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme memiliki tujuan sebagai berikut: (1) untuk memotivasi peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri, (2) untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban sendiri, dan (3) untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman konsep secara menyeluruh.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme, di mana mahasiswa langsung diberi masalah untuk dipecahkan serta dilanjutkan dengan pencarian informasi yang berfokus pada mahasiswa. Dalam PBL, terdapat istilah *conceptual fog* yang secara umum mencakup gabungan antara metode pendidikan dan filosofi kurikulum. Dalam segi filosofi, PBL berfokus pada mahasiswa yang dihadapkan pada sebuah masalah. Pada pembelajaran berbasis subjek, ini berarti bahwa sebelum menggunakan masalah sebagai dasar pembelajaran, guru dapat memberikan ilustrasi pengetahuan yang sudah diajarkan. Menurut Suprihatiningrum (2013), PBL bertujuan agar mahasiswa dapat memperoleh dan membentuk pengetahuan secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: (a) pembelajaran dimulai dari permasalahan; (b) permasalahan yang dibahas adalah permasalahan dunia nyata yang tidak terstruktur; (c) permasalahan membutuhkan perspektif ganda; (d) permasalahan menantang pengetahuan, sikap, dan kompetensi peserta didik yang memerlukan identifikasi kebutuhan belajar dan pengetahuan baru; (e) pengarah diri menjadi fokus utama; (f) penggunaan sumber pengetahuan dari berbagai sumber, penggunaan, dan evaluasi sumber informasi penting dalam PBL; (g) belajar dilakukan secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif; (h) pengembangan keterampilan bertanya dan memecahkan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan dalam mencari solusi permasalahan; (i) terbuka dalam proses belajar; dan (j) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik serta proses belajar (Rusman, 2016).

Di sisi lain, PBL juga memiliki beberapa kelemahan, seperti: (a) jika peserta didik tidak berminat atau tidak percaya bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, mereka mungkin malas untuk mencoba; (b) keberhasilan model pembelajaran PBL membutuhkan waktu yang cukup mulai dari persiapan hingga pelaksanaan; (c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari; (d) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pembelajaran, dan ada bagian di mana guru harus berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih tepat digunakan untuk pembelajaran yang memerlukan keterampilan khusus terkait pemecahan masalah; (e) di kelas yang memiliki beragam mahasiswa, ada kesulitan dalam membagi tugas; (f) guru perlu memiliki kemampuan untuk mendorong kerja kelompok mahasiswa secara efektif dan memotivasi mereka dengan baik; dan (g) terkadang sumber daya yang diperlukan tidak tersedia secara lengkap.

Pencapaian akademis menjadi ukuran keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar disebabkan oleh pengalaman atau praktik yang dilakukan secara sengaja dan disadari, bukan karena kebetulan. Pencapaian dalam pembelajaran adalah perubahan dalam perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam menilai pencapaian prestasi belajar peserta didik atau kemampuan peserta didik dalam suatu materi pelajaran, guru dapat memanfaatkan tes prestasi belajar (Ramli, 2011).

Benjamin S. Bloom menyatakan bahwa ada tiga domain prestasi belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap area pencapaian belajar dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) area kognitif, yang mencakup hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan kreativitas; (b) area afektif, yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup lima tingkat kemampuan, yaitu penerimaan, respons atau reaksi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi dengan nilai

atau kompleks nilai; serta (c) ranah psikomotor, mencakup keterampilan motorik, manipulasi benda, koordinasi neuromuskular (Juliana, et.al., 2017).

Martimis (2012) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik, di antaranya adalah sebagai berikut: 1. Faktor Internal, yakni faktor yang ada dalam individu itu sendiri yang memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang dalam menentukan kemajuan belajar peserta didik, antara lain: (a) intelegensi, yaitu kemampuan yang sejak lahir berperan penting dalam menentukan kemajuan belajar peserta didik, (b) bakat, yaitu suatu kualitas yang terlihat pada tingkah laku manusia pada suatu bidang tertentu, (c) sikap, merupakan kecenderungan untuk melakukan respon dengan cara tertentu terhadap individu maupun suatu objek, (d) minat, yaitu keinginan yang muncul pada diri peserta didik. Faktor-faktor eksternal, seperti penghargaan dan hukuman, suasana tempat belajar yang aman, tenang, dan nyaman, latihan yang aktif, serta alat-alat pelajaran, semuanya mempengaruhi cara belajar peserta didik dan hasil belajar mereka. Semakin banyak alat-alat pelajaran tersedia, peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian yang sedang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dilakukan di Politeknik Kesehatan YRSU Dr. Rusdi. Subjek penelitian merupakan mahasiswa Program Studi Fisioterapi semester II tahun ajaran 2023/2024. Objek penelitian ini adalah pencapaian dalam pembelajaran bahasa Inggris. Data pencapaian dalam pembelajaran bahasa Inggris dikumpulkan melalui tes prestasi belajar. Data prestasi belajar kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian dinyatakan berhasil jika memenuhi kriteria keberhasilan berikut ini: (1) rata-rata prestasi belajar bahasa Inggris minimal 70 dan (2) minimal 85% mahasiswa mencapai ketuntasan klasikal.

Beberapa model penelitian tindakan kelas telah dikembangkan oleh para ahli, seperti model penelitian tindakan kelas oleh Kurt Lewin, Ebut, Elliot, Kemmis & Taggart, McKernan, Hopkins, dan lain-lain. Pada dasarnya, semua model tersebut memiliki kesamaan yaitu penerapannya dalam bentuk siklus. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis, S. & Mc. Menurut Taggart, R. seperti yang dikutip oleh Arikunto (2008). Model ini adalah yang paling sering digunakan untuk penelitian tindakan kelas di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan, harus dilakukan refleksi awal terhadap kondisi awal yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Fisioterapi di YRSU Dr. Rusdi. Pengamatan dilakukan terhadap pencapaian belajar bahasa Inggris yang terhubung dengan partisipasi mahasiswa dalam proses belajar. Nilai rata-rata prestasi belajar bahasa Inggris hanya sebesar 63,81 dan tingkat kelulusan belajar mencapai 68,42%. Mahasiswa kurang aktif dalam pembelajaran karena guru sering mendominasi proses pembelajaran. Diduga kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran berdampak pada prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa. Karena itu, PBL model pembelajaran diimplementasikan dalam penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Rencana Aksi. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan perencanaan tindakan pada siklus I dan II adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan RPP menggunakan model pembelajaran PBL; (b) menyiapkan sarana pendukung pembelajaran lainnya seperti LCD, speaker aktif, laptop, dan LKS; (c) menyiapkan instrumen penelitian berupa soal tes prestasi belajar untuk dilaksanakan pada siklus I dan II; (d) menyiapkan dan mengembangkan bahan ajar (materi ajar) sesuai dengan lingkup materi yang telah ditetapkan; dan (e) menyiapkan format catatan harian dan daftar nilai ulangan mahasiswa di akhir siklus.
2. Pelaksanaan Aksi. Pelaksanaan pembelajaran adalah realisasi dari model pembelajaran PBL. Secara umum, kegiatan pembelajaran terdiri dari Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup. Setiap siklus, penelitian tindakan akan dilakukan selama 4 kali pertemuan. Pada

- 3 pertemuan pertama, pembelajaran dilakukan, sementara pada pertemuan ke-4, dilakukan tes prestasi belajar. Penelitian dijalankan secara independen oleh peneliti itu sendiri.
3. 3. Pemantauan. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran terhadap partisipasi mahasiswa, catatan masalah dan hambatan yang timbul, serta kemajuan yang telah tercapai. Peneliti melakukan observasi sendiri. Beberapa kemajuan yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II antara lain: (a) melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran mulai dibangun melalui penerapan model pembelajaran PBL yang perlu diperkuat agar tetap terwujud dalam pembelajaran berikutnya; (b) munculnya rasa percaya diri dan kebanggaan pada mahasiswa yang berhasil menemukan konsep struktur teks yang ditugaskan oleh gurunya; (c) penggunaan bahasa lucu karena belum terbiasa berbicara di depan umum dapat memotivasi mahasiswa lain untuk berani berkomentar. Dengan kegiatan tersebut, mahasiswa tidak merasa ngantuk. Selain terjadi kemajuan dalam aktivitas mahasiswa, juga terdapat beberapa masalah yang dihadapi, seperti: (a) beberapa kelompok belum melakukan diskusi secara optimal; (b) beberapa kelompok mengerjakan tugas kelompok secara individual oleh anggota kelompok terutama mahasiswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik; (c) dalam diskusi maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, hanya beberapa mahasiswa saja yang mau mengemukakan pendapat atau menjawab, hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang berani mengemukakan pendapat atau kurangnya rasa percaya diri; dan (d) dalam presentasi hasil kerja kelompok lebih banyak didominasi oleh anggota kelompok yang kemampuannya lebih.
 4. 4. Refleksi. Berdasarkan data hasil observasi pada siklus pertama, masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Kelemahan-kelemahan tersebut harus diperbaiki dan diberi rekomendasi untuk peningkatan pada siklus berikutnya. Kelemahan-kelemahan dan rekomendasi pada siklus I adalah sebagai berikut: (a) perlu perbaikan dalam perencanaan untuk menyusun LKS; (b) mahasiswa perlu dimotivasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu mereka dalam mengevaluasi proses pemecahan masalah; (c) saat mempresentasikan hasil temuan, mahasiswa perlu menyertakan kajian pustaka agar diskusi dapat berjalan dengan efisien dan menghasilkan kesimpulan yang lebih cepat dan tepat.

Ringkasan hasil penelitian dari prasiklus, siklus I, dan siklus II secara komprehensif ditampilkan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Mahasiswa

Statistik	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	63,81	69,41	72,88
Jumlah Mahasiswa Tuntas	26	30	34
Jumlah Mahasiswa Tidak Tuntas	12	8	4
Ketuntas Klasikal	68,42%	78,94%	89,47%

Dari tabel 1 di atas, dapat diamati bahwa telah terjadi peningkatan rata-rata prestasi belajar bahasa Inggris. Begitu juga tingkat kelulusan secara klasik mengalami peningkatan. Bandingkanlah pelaksanaan siklus I dengan kriteria keberhasilan penelitian, dan hasil yang dicapai belum memenuhi standar keberhasilan. Rata-rata nilai prestasi belajar mahasiswa adalah 69,41, yang masih di bawah nilai KKM=70. Sama halnya dengan ketuntasan secara klasikal baru mencapai 78,94%, masih di bawah target 85%. Maka, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II. Setelah model PBL yang telah dimodifikasi diimplementasikan sesuai dengan hasil refleksi siklus I, terdapat peningkatan hasil pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa mencapai 72,88 dan tingkat ketuntasan secara klasikal juga mengalami peningkatan mencapai 89,47%. Dibandingkan dengan standar keberhasilan penelitian, hasil yang dicapai dalam siklus II sudah melebihi target. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Fisioterapi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Fisioterapi semester II tahun pelajaran 2023/2024 dalam dua siklus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para guru bahasa Inggris untuk menggunakan model pembelajaran PBL guna meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sama halnya, pihak sekolah disarankan untuk menggunakan model pembelajaran PBL di mata pelajaran lainnya. Tentu saja tetap memperhatikan ciri khas dari setiap mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianti Purwaningsih, N. M., & Widana, I. W. (2017). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar matematika dengan mengontrol bakat numerik siswa. *Emasains*, 6(2). pp. 153-159. ISSN 2302-2124.
- Dwi, I. M., H. Arif, dan K. Sento. (2013). Pengaruh strategi problem based learning berbasis ICT terhadap pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9(8),hal. 8-17.
- Ertmer, Pegg, A. (2014). The Grand Challenge: Helping Teachers Learn/Teach Cutting-Edge Science via a PBL Approach Interdisciplinary. *Journal of Problem-Based Learning*, 8(1), hal. 8-20.
- Juliana, D. G., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2017). Hubungan motivasiberprestasi, kebiasaan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajarmatematika. *Emasains*, 6(1). pp. 40-60. ISSN 2302-2124.
- Martimis, Yamin. (2012). *Desain baru pembelajaran konstruktivistik*. Jakarta:Ciputat Mega Mall.
- Newman, Mark J. (2005). Problem based learning: an introduction and overview of the key features of the approach. *Journal of Veterinary*, 3(1), pp.12-20.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ramli. (2011). Hasil belajar bahasa inggris dan keterampilan guru dalam mengajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12(1), hh. 68-85.
- Rusman. (2016). *Model Pembelajaran mengembangkan profesional guru*.Depok: PT. Raya Gratindo Persada.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori & aplikasi*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.